

INTEGRASI KOMPETENSI AKADEMIK DAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN INTERDISIPLINER

Muhamad Rezky

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
muhamadrezky181@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) aims not only to develop students' academic competence but also to foster spiritual competence that is internalized in attitudes and daily behavior. Contemporary educational challenges require learning approaches that are able to integrate these two competencies in a balanced and contextual manner. This article aims to examine the concept and implementation of the integration of academic and spiritual competencies in interdisciplinary-oriented PAI learning. An interdisciplinary approach is viewed as an effective strategy to connect PAI materials with other disciplines, such as science, social studies, and the humanities, thereby creating holistic and meaningful learning experiences. This study employs a literature review method by analyzing various sources related to PAI learning, the development of academic and spiritual competencies, and interdisciplinary approaches. The findings indicate that integrating academic and spiritual competencies in interdisciplinary PAI learning enhances students' conceptual understanding while simultaneously shaping religious, critical, and moderate character. Therefore, interdisciplinary-oriented PAI learning represents a strategic alternative for achieving comprehensive Islamic educational objectives that are relevant to contemporary developments.

Keywords: *Islamic Religious Education; Academic Competence; Spiritual Competence; Interdisciplinary Learning; Character Education*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan membentuk kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan kompetensi spiritual yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tantangan pendidikan modern menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua kompetensi tersebut secara seimbang dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi integrasi kompetensi akademik dan spiritual dalam pembelajaran PAI berwawasan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dipandang sebagai strategi efektif untuk menghubungkan materi PAI dengan disiplin ilmu lain, seperti sains, sosial, dan humaniora, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur terkait pembelajaran PAI, pengembangan kompetensi akademik dan spiritual, serta pendekatan interdisipliner. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kompetensi akademik dan spiritual dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta

didik sekaligus membentuk karakter religius, kritis, dan moderat. Dengan demikian, pembelajaran PAI berwawasan interdisipliner menjadi salah satu alternatif strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kompetensi Akademik; Kompetensi Spiritual; Pembelajaran Interdisipliner; Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan universal yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha manusia untuk melestarikan dan meningkatkan mutu kualitas hidup melalui proses belajar yang panjang. Pendidikan secara harfiah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan, dan kepintaran secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting sebagai pembelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di madrasah, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan utama untuk memiliki kepribadian yang Islami. Dalam proses pendidikan ini, perbaikan sikap dan mental peserta didik diwujudkan dalam amal perbuatan baik sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.¹

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memandang dan berinteraksi dengan dunia. Isu-isu seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan globalisasi ekonomi memerlukan perspektif yang tidak hanya didasarkan pada pemahaman agama semata, tetapi juga wawasan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk dapat memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat, sekaligus mampu berdialog dengan berbagai bidang keilmuan modern.

Kesadaran akan pentingnya integrasi ilmu dalam Islam sebenarnya bukanlah hal baru. Sejarah peradaban Islam mencatat bagaimana para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Ibnu Khaldun mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu pada

¹ Ani Cahyadi Siti Sufiyah, Rohbiah, “INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL,” *Berajah Journal* 4, no. 3 (2024): 581–98.

zamannya (Universitas & Sidoarjo, 2016). Semangat ini perlu dihidupkan kembali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya di madrasah. Model PAI multidisipliner hadir sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Model ini berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu modern, sehingga siswa dapat memahami Islam secara lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer.²

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Kurikulum PAI Interdisipliner di Sekolah

Kurikulum PAI interdisipliner di sekolah memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional, yaitu integrasi lintas disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pengembangan kurikulum ini melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran penting untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan nyata dan relevan dengan konteks sosial. Pada tahap awal pengembangan, dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami tantangan global yang dihadapi siswa, termasuk perkembangan teknologi, isu lingkungan, dan perubahan sosial. Analisis ini bertujuan merumuskan keterampilan yang diperlukan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan kompleksitas dunia modern.

Kurikulum PAI interdisipliner juga mengutamakan penyusunan materi ajar yang holistik, di mana ajaran Islam dikaitkan dengan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, tema keadilan sosial bisa menggabungkan prinsip zakat dalam Islam dengan konsep ekonomi tentang redistribusi kekayaan, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan nyata. Model pembelajaran yang diterapkan juga mendukung integrasi antar disiplin, seperti model integrasi kurikulum, model tematik, dan *Project-Based Learning* (PBL). Dalam model integrasi kurikulum, misalnya, topik-topik seperti “Etika Lingkungan” menghubungkan ajaran Islam dengan biologi dan lingkungan hidup, memberikan wawasan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam dalam menjaga alam. Sementara itu, PBL memungkinkan siswa menerapkan ajaran agama dalam proyek

² Muhammad Yusuf, Universitas Muhammadiyah Palopo, and Universitas Muhammadiyah Malang, “Model Pai Multidisipliner Di Madrasah,” *INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL* 4, no. 1 (2024): 225–37.

2.2 Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Budaya Lokal

lokal mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam budaya lokal merupakan upaya mengkontekstualisasikan ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan dan lebih dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa publikasi membahas pentingnya pendekatan ini dalam pendidikan dan keberhasilan penerapannya di berbagai wilayah.⁴

2.3 Metode Integrasi Dalam Nilai Pendidikan Islam

Mengenalkan Nilai-Nilai Islam Melalui Tradisi Lokal Tradisi lokal seperti Penyelamatan, Tarian, dan ritual adat lainnya dapat digunakan untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Rahardjo (2002) menyatakan karena tradisi ini sudah mengakar kuat di masyarakat, maka dapat menjadi wahana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Kurikulum Kontekstual Mengembangkan kurikulum yang memadukan kearifan lokal dan ajaran Islam. Misalnya, sejarah Islam dapat diajarkan dengan memusatkan perhatian pada sejarah masuknya Islam ke daerah setempat. Menurut Sutrisno (2015), kurikulum yang terletak membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks budayanya sendiri.

Penggunaan Bahasa dan Simbol Daerah Penggunaan bahasa daerah dan simbol budaya daerah dalam pendidikan agama. Suparlan (2004) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami ajaran agama karena diajarkan dengan bahasa dan simbol yang familiar.

Mengenalkan nilai-nilai Islam melalui tradisi lokal merupakan pendekatan efektif dalam pendidikan agama karena tradisi seperti penyelamatan, tarian daerah, dan berbagai ritual adat telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kebersamaan, rasa syukur, toleransi, dan kepedulian sosial,

³ Tobroni Asmiatin, “MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER DI SEKOLAH INTERDISCIPLINARY ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING,” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 9236–45.

⁴ Irzan Irzan, Askar Askar, and Adawiyah Pettalongi, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0,” *Jurnal.Uindatokarama* 3 (2024): 253–58.

selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Rahardjo (2002) menyatakan bahwa tradisi lokal memiliki kekuatan sosial dan simbolik yang mampu menjadi sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan tradisi lokal, pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Selain itu, pengembangan kurikulum kontekstual serta penggunaan bahasa dan simbol daerah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Kurikulum yang memadukan kearifan lokal dan ajaran Islam, seperti pembelajaran sejarah Islam yang berfokus pada sejarah masuknya Islam di daerah setempat, membantu peserta didik memahami ajaran agama dalam konteks budayanya sendiri (Sutrisno, 2015). Penggunaan bahasa dan simbol budaya daerah juga mempermudah pemahaman konsep-konsep keagamaan karena disampaikan melalui medium yang familiar bagi peserta didik. Suparlan (2004) menegaskan bahwa pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama lebih komunikatif, bermakna, serta mampu membentuk sikap religius yang moderat dan berakar pada kearifan lokal.⁵

2.4 Model Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Relevan

Pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan merupakan aspek penting dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan proses pendidikan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Materi PAI perlu dikembangkan melalui model pembelajaran yang partisipatif dan interaktif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kolaboratif memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius.

Selain bersifat partisipatif, materi pembelajaran PAI harus dikontekstualisasikan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Pengaitan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan sehari-hari serta persoalan aktual yang dihadapi peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi informasi dan multimedia menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media digital, seperti video, audio, dan platform pembelajaran daring, dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih konkret, sekaligus menumbuhkan literasi digital yang berlandaskan etika dan nilai-nilai

⁵ Ibid, 255.

Lebih lanjut, pengembangan materi pembelajaran PAI yang relevan juga perlu menerapkan pendekatan berbasis masalah dan pengembangan keterampilan hidup (life skills). Peserta didik diajak untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan nyata dengan merujuk pada ajaran Islam, sehingga mampu melatih kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, materi pembelajaran harus dirancang secara inklusif dan menghargai keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Pendekatan ini penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap religius yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.⁶

3. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan interdisipliner merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks. Integrasi kompetensi akademik dan spiritual dalam pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendekatan interdisipliner menjadikan PAI lebih relevan dengan realitas kehidupan modern karena mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, sosial, dan humaniora, sehingga pembelajaran menjadi lebih **holistic dan bermakna**.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kurikulum PAI interdisipliner memiliki karakteristik utama berupa integrasi lintas disiplin, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi PAI dengan budaya lokal, melalui tradisi, bahasa, dan simbol daerah, terbukti dapat meningkatkan daya terima peserta didik terhadap ajaran Islam karena disampaikan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap religius yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat yang majemuk.⁷

⁶ Ibid, 591.

⁷ Maswati, “Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam,” *ISTIQRA’* 1, no. 1 (2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiatin, Tobroni. “MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER DI SEKOLAH INTERDISCIPLINARY ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING.” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 9236–45.
- Irzan, Irzan, Askar Askar, and Adawiyah Pettalongi. “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0.” *Jurnal.Uindatokarama* 3 (2024): 253–58.
- Maswati. “Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam.” *ISTIQRA’* 1, no. 1 (2024).
- Siti Sufiyah, Rohbiah, Ani Cahyadi. “INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL.” *Berajah Journal* 4, no. 3 (2024): 581–98.
- Yusuf, Muhammad, Universitas Muhammadiyah Palopo, and Universitas Muhammadiyah Malang. “Model Pai Multidisipliner Di Madrasah.” *INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL* 4, no. 1 (2024): 225–37.